

DESKRIPSI KEHIDUPAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATU BATA DI PEKON SUKOHARJO II KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

Rian Dwi Purnomo, Ali Imron, dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:Rian_ceecz@yahoo.co.id

Hp. 08982285003

The formulation of the problem in this research is ' how did the impact of industrial bricks against the social and economic life of the society in Sukoharjo 2? This research aims to know clearly how the life of bricks handicraftsman in Sukoharjo 2. The methods used in this research is descriptive method, with the techniques of data collection through the techniques of observation, questionnaires, participants' interview and documentation. Data analysis is the analysis of qualitative data. The results of this research by the rise of the bricks industry in Sukoharjo 2, it brought a big influence to the life of the society in this area. The influence is marked by changes in terms of social stratification, social interaction , livelihood and income levels.

Rumusan masalah ini adalah bagaimanakah dampak industri batu bata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat PekonSukoharjo 2? Tujuan penelitian untuk mengetahui kehidupan masyarakat pengrajin industri batu bata di Pekon Sukoharjo 2. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui: teknik observasi partisipan, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis data kualitatif. Hasil dalam skripsi ini menunjukkan bahwa munculnya industri batu bata di wilayah Pekon Sukoharjo 2 ini membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Sukoharjo II. Pengaruhnya ditandai dengan perubahan dari segi kehidupan sosial dan ekonomi mereka pada stratifikasi, interaksi sosial, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Kata kunci: kehidupan, masyarakat, pengrajin batu bata

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku bangsa, kebudayaan, serta agama. Di samping itu kesuburan alamnya telah membuat masyarakat Indonesia hidup terutama dari mata pencaharian bercocok tanam, khususnya bagi masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Faktor lingkungan merupakan suatu tantangan bagi manusia dalam memenuhi suatu kebutuhan, lingkungan yang berbeda pada dasarnya

akan melahirkan tanggapan yang berbeda karena masalah-masalah yang di hadapi juga berbeda. Dengan demikian, individu atau masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berbeda akan berlainan pula kebudayaan seperti yang tercermin dalam pola-pola kehidupan mereka (Sajogyo,1992,48).

Pertumbuhan industri di daerah-daerah sekarang ini mulai gencar, membawa pengaruh positif bagi masyarakat dan menyebabkan terjadinya

perubahan dalam pola kehidupan mereka karena selain membawa teknologi yang masih terasa asing, industri juga akan menyebabkan berdatangnya tenaga kerja (Ibrahim,1976,43).

Kelompok industri kecil memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, penanggulangan kemiskinan, dan perluasan lapangan kerja di Indonesia. Pengembangan industri kecil sudah ditempuh sejak awal tahun 1970-an hingga pertengahan tahun 1980-an. Selama rentang tahun tersebut perhatian pemerintah Indonesia ditujukan hanya kepada perkembangan usaha kecil, termasuk didalamnya industri kecil (Tambunan, 2002, 125).

Kebutuhan hidup setiap penduduk tidak dapat terpenuhi dengan sumber daya lingkungan yang sangat terbatas. Oleh karena itu pembangunan terencana memberikan solusi dengan cara mengatasi lingkungan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan kebutuhan nasional. Perubahan cara – cara tersebut dapat mengatasi lingkungan pada kebutuhan nasional dalam kebudayaan agraris.

Kebudayaan agraris dicirikan pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola dan mengolah sumber daya alam sehingga menjadi produk-produk masal menurut kebutuhan pasar. Kebutuhan dianggap sebagai sisi lain dari prinsip ekonomi modern, yaitu memanfaatkan sumberdaya alam sebanyak mungkin dengan cara yang paling berdaya guna dan berhasil guna (Taryati, 1998: 16).

Di daerah Kabupaten Pringsewu khususnya di Pekon Sukoharjo II, Kecamatan Sukoharjo terdapat beberapa industri kecil yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku bata merah. industri kecil itu dikenal dengan sebutan industri batu bata merah. industri tersebut sudah berkembang sejak sekitar tahun 1990-an. Masyarakat Sukoharjo II telah mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan sebagai

sumber penghasilan. Awalnya hanya ada satu atau dua orang saja yang menggeluti industri tersebut, namun lama-kelamaan industri itu semakin berkembang luas.

Keberadaan industri ini pada awalnya hanya sebagai salah satu mata pencaharian tambahan penduduk setempat untuk mengisi waktu luang sesudah mengerjakan pekerjaan pokok mereka yaitu bertani dan berkebun. Tetapi seiring dengan banyaknya permintaan dan memberikan hasil yang baik, maka jumlah pengusaha bata merah semakin bertambah terutama antara tahun 2000 hingga sekarang. Pada rentang tahun tersebut, ratusan tempat pembakaran bata merah, berbentuk kubah, berderet di sepanjang pinggir jalan Pekon Sukoharjo II (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu, 2012).

Pembuatan batu bata tersebut merupakan sebuah hasil karya, rasa dan cipta manusia yang sering disebut dengan kebudayaan. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam buku Abdulsyani menyatakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau jasmaniah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat (Abdulsyani, 1987 :157).

Menurut C. Kluckhon dalam buku Koentjaraningrat menyatakan bahwa salah satu unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* adalah peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya). Batu bata adalah salah satu sumber material utama dalam mendirikan bangunan. Batu bata ini terbuat dari tanah liat yang dicetak dalam bentuk segi empat.

Menurut Kuntowijoyo (1983:23) pada dasarnya industri yang tumbuh

berkembang di suatu tempat selalu memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, seperti halnya perkembangan industri bata merah di Sukoharjo II yang begitu pesat ternyata mempunyai kontribusi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, yang salah satu bentuknya adalah dengan terbukanya peluang kesempatan kerja.

Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan social, nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional (Abdul Syani, 1987:30).

Menurut Soerjono Soekanto (1994:92) menguraikan status sosial sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lain yang lebih besar lagi. Kondisi sosial ekonomi seseorang berkaitan dengan status dan kebiasaan kehidupan sehari-hari atau merupakan kegiatan-kegiatan yang telah membudaya bagi pelaku sebagai *culture activity*. Antara status dan kebiasaan kehidupan sehari-hari sebagai suatu kegiatan yang membudaya dalam diri manusia akan saling berkaitan satu sama lain dengan kehidupan lingkungan-lingkungan lainnya di dalam kehidupan yang serupa. Untuk lebih memahami konsep kondisi sosial ekonomi, terlebih dahulu kita melihat konsep status itu sendiri.

Dengan demikian masyarakat sebagai kumpulan dari sekompok individu akan terus melakukan suatu hubungan korelasi antara individu lainnya. Hubungan tersebut bisa terjalin dengan baik salah satunya dengan memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang sama, contohnya bermata pencaharian sebagai pembuat batu bata yang sedang digeluti oleh masyarakat Pekon Sukoharjo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan suatu penelitian. Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakmad, 1982:121). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penulis ingin menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai kehidupan masyarakat pembuat batu bata di Pekon Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu bahwa penduduk yang mendiami wilayah Pekon Sukoharjo ini memiliki sebuah kebiasaan dalam kesehariannya dengan membuat batu bata yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Husin Sayuti metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, adakalanya tidak. Seringkali juga arah penelitiannya dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mempertegas hipotesis-hipotesis, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama (Husin Sayuti, 1989 : 41).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dan sampel

guna membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Husin Sayuti (1989: 72) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, banyaknya atau ukuran populasi

akan sama dengan banyaknya manusia. Menurut data primer tahun 2012 wilayah Pekon Sukoharjo II terbagi menjadi 4 dusun dan 12 RT, selain itu jumlah penduduk yang menempati Pekon Sukoharjo II sebanyak 400 KK. Sesuai dengan judul penelitian mengenai kehidupan masyarakat pengrajin batu bata di Pekon Sukoharjo II kecamatan Sukoharjo kabupaten pringsewu

Tabel 1. Data Populasi Penduduk

No	Nama Dusun	Jumlah KK
1	Dusun 1	78
2	Dusun 2	115
3	Dusun 3	96
4	Dusun 4	111
Jumlah		400

Sumber : Data Primer, Tahun 2012

Sedangkan sampel adalah Sebagaimana dikatakan Arikunto (1989:91) sebagian atau wakil yang akan diteliti. Didalam penelitian sampel diperoleh dari penggunaan teknik tertentu. Dari beberapa teknik sampling yang ada berkenaan dengan penelitian maka penulis akan menggunakan teknik random sampling, yang semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Suharsimi Arikunto menjelaskan untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana,
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya, dan

c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh para peneliti (Suharsimi Arikunto,1998:134).

Jadi, sampel yang diambil yaitu:

Dusun I : $78 \times 10\% = 7,8 = 8$ Keluarga

Dusun II : $115 \times 10\% = 11,5 = 12$ Keluarga

Dusun III : $96 \times 10\% = 9,6 = 10$ Keluarga

Dusun IV : $111 \times 10\% = 11,1 = 10$ Keluarga

Jumlah _____
40 Keluarga

Berdasarkan pendapat para ahli maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 10 % dari jumlah populasi. Jadi sampel yang di ambil adalah $10\% \times 400 = 40$ jumlah tersebut dibulatkan menjadi 40 kepala keluarga. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan atau syarat-syarat tertentu, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Nama Dusun	Jumlah Sampel
1	Dusun 1	8
2	Dusun 2	12
3	Dusun 3	10
4	Dusun 4	10
Jumlah		40

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2012

Berbicara mengenai Variabel penelitian menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Metodelogi Peneitian* (1983;79) menjelaskan bahwa variabel adalah sesuatu yang akan menjjadi objek yang akan diteliti atau di ambil datanya dan menjadi penelaian, Variabel penelitian adalah aspek dari fakta sosial yang mempunyai beberapa ragam nilai. Variabel ini terdiri dari objek penelitian yang menunjukkan variasi. Variabel tunggal adalah himpunan dari sejumlah gejala yang memilih berbagai aspek atau koloni di dalamnya, yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya (Hadari Nawawi,1993: 58).

Menurut Masri Singarimbun (1989; 46) operasional vaiabel adalah unsur penelitian yang memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Menurut Muhammad Nazir (1998;152)opersional variabel adalah suatu definisi variabel yang di berikan kepada suatu variabel atau kontra ks dengan cara memberikan arti menspesifikasikan kegiatan untuk mengukur variabel tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner,observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Hadari Nawawi, kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Hadari Nawawi, 1993:117).Observasi partisipan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif

dan dalam rangka mengumpulkan data. (Maryaeni, 2005:68). Dengan proses observasi partisipan penuh ini maka peneliti dapat dengan mudah meneliti, mencatat serta mewawancarai informan dengan segala interaksi dan komunikasi langsung dengan masyarakat Pekon Sukoharjo II.Sedangkan menurut Mohammad Nazir (1985:234) wawancara salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, denga cara bercakap-cakap behadapan dengan orang tersebut. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.(Suharsimi Arikunto,1989: 48).

Menurut Hadari Nawawi, mengatakan bahwateknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku–buku tentang teori, dalil hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1994: 58). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat diuraikan bahwa teknik dokumentasi adalah carapengumpulan data melalui dengan menggunakan sumber tertulis berupa peninggalan arsip, buku-buku, foto- foto dan lain-lain yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak terbatas pada literatur – literatur ilmiah, tetapi juga merujuk pada sumber lain seperti majalah, koran, brosur, bulletin dan lain - lain yang

berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para ahli, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Langkah – langkah dalam menganalisis data dalam suatu penelitian menurut Moleong (1998:128) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang penting, selanjutnya dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis.

2. Display (penyajian data)

Display atau penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan harus membuat deskripsi secara naratif disertai dengan table dan gambar atau foto tentang kondisi objek penelitian baik berupa kondisi Pekon Sukoharjo II maupun kehidupan masyarakatnya.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari arti pola, konfigurasi yang mungkin penjelasan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus diuji selama penelitian berlangsung dalam suatu hal ini dilakukan dengan cara penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang pengaruh industri batu bata terhadap kehidupan masyarakat Pekon Sukoharjo II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh (monografi kecamatan Sukoharjo Tahun 2012). Peneliti akan menceritakan gambaran umum daerah penelitian Pekon Sukoharjo II. Sukoharjo II merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam wilayah kecamatan Sukoharjo kabupaten Pringsewu. Selain itu

Juga ada beberapa Pekon lainnya yang masuk ke dalam wilayah Sukoharjo diantaranya yaitu, Pekon Sukoharjo I, Pekon Sukoharjo III, Pekon Sukoharjo IV, Pekon Panggung Rejo, Pekon Pandansari, Pekon Pandansurat, Pekon Keputran, Pekon Waringinsari Barat, Pekon Sukoyoso, Pekon Sukamulya, Pekon Siliwangi, Pekon Banjar Rejo, Pekon Sri Rahayu, Pekon Banyumas, Pekon Sinar Baru, dan Pekon Banyuwangi. Dahulu Pekon tersebut, khususnya Pekon Sukoharjo II merupakan daerah tujuan transmigrasi yang kemudian dibuka pada tahun 1938 oleh serombongan kolonisasi yang berasal dari Jawa Tengah. Rombongan pertama dibawah pimpinan bapak Sukarjo Wiryo Pranoto, dan rombongan kedua dibawah pimpinan bapak Suharjo Harjo Wardoyo (1939).

Ditinjau secara geografis Pekon Sukoharjo II terletak dibagian timur wilayah Kecamatan Sukoharjo. Pekon Sukoharjo II sangat mudah sekali berinteraksi dengan dengan pekon-pekon yang lainnya dikarenakan adanya transportasi yang cukup lancar. Adapun perbatasan – perbatasan wilayah Pekon Sukoharjo II sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Sukoharjo III.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Way Sekampung / Pekon Podosari
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Sukoharjo I
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Pandansari

Adapun jarak yang ditempuh dari Pekon Sukoharjo dengan Ibukota Kecamatan dengan menggunakan kendaraan adalah 2 km, jarak yang ditempuh dari Pekon Sukoharjo II ke Kabupaten adalah 10 km, dan jarak Pekon Sukoharjo II ke Provinsi Lampung adalah 50 km.

Pada awalnya transmigran yang ditempatkan di wilayah Pekon Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu terbagi menjadi dua, yaitu program transmigrasi umum dan transmigrasi spontan. Pada waktu itu keadaan wilayah

Pekon Sukoharjo II masih hutan belantara dan di penuh ribuan batang pohon bambu. Oleh masyarakat transmigran areal hutan ini di buka dengan cara menebang habis ribuan batang pohon bambu dan dijadikannya sebagai tempat permukiman dan lahan pertanian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada umumnya masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani, namun seiring perkembangan waktu, kini terjadi perubahan dari segi mata pencaharian. Perubahan ini terjadi karena tuntutan ekonomi dan semakin banyaknya pertambahan penduduk yang terus meningkat di wilayah Pekon Sukoharjo II ini hingga menyebabkan banyak para penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian. Hal ini membuat mereka harus bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, buruh tani, pedagang dan lain-lain, seperti halnya yang dialami oleh Bapak Amu. Pak Amu berinisiatif untuk membuat batu bata dengan memanfaatkan tanah tegalan yang ada di Pekon Sukoharjo II. Hal inilah yang kemudian menjadi pusat perhatian para warga sekitar Pekon Sukoharjo II tertarik untuk mencoba peruntungannya dengan membuat batu bata, namun mereka juga masih mengeluti pekerjaan utamanya yaitu bertani. Industri batu bata Pekon Sukoharjo II inipun telah dikenal hingga luar wilayah Pekon Sukoharjo II dan karena sangat terkenalnya oleh warga sekitar menyebut wilayah Pekon Sukoharjo II adalah wilayah sentranya

industri batu bata (Wawancara Bapak Carmunto, Kamis 13 Oktober Tahun 2012).

Dalam hal produksi teknik pembuatan bata merah yang dilakukan oleh para pengusaha batu bata merah di Pekon Sukoharjo II ini pada umumnya menggunakan teknik bata merah banting. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti akan menjabarkan langkah- langkah produksi pembuatan bata merah banting yaitu pengolahan bahan bata merah, pencetakan bata merah, proses pengeringan bata merah, dan pembakaran bata merah.

Dalam hal pemasaran pengusaha Batu Bata tersebut membawa contoh bata merah hasil produknya untuk di pasarkan, kadang beberapa orang pengusaha memberikan nomor telepon. Ternyata hal tersebut berhasil dan beberapa pengembang perumahan swasta dan negeri tertarik untuk memasok bata merahnya (Wawancara dengan Bapak Tatang Maman pada hari senin 7 Oktober 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Pekon Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dengan instrumen penelitian berupa angket yang diberikan kepada 40 responden yang bermata pencaharian sebagai pemilik atau pembuat batu bata, maka hasil penelitian tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka usia responden dapat dikarakteristikkan sebagai berikut:

Tabel 11. Karakteristik Responden Menurut Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20-30	5	12,5
2	51-60	5	12,5
3	41-50	20	50
4	31-40	10	25
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari usia 20-30 tahun berjumlah 5 orang atau 12,5 % dari jumlah keseluruhan, usia 31-40 tahun berjumlah 10 orang atau 25 % dari jumlah keseluruhan, usia 41-50 tahun berjumlah 20 orang atau 50 % dari

jumlah keseluruhan, usia 51-60 tahun berjumlah 5 orang atau 12,5 % dari jumlah keseluruhan.

b. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dikarakteristikan responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	35	87,5 %
2	Perempuan	5	12,5 %
Jumlah Keseluruhan		40	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa 35 orang responden adalah laki-laki dengan presentase 87,5% dari jumlah keseluruhan, dan 5 orang responden adalah perempuan dengan presentase 12,5 % dari jumlah keseluruhan.

c. Pendidikan Terakhir Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dikarakteristikan responden menurut tingkat pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	15	37,5 %
2	SMP	15	37,5 %
3	SMA	10	2,5 %
4	Diploma	-	-
5	S1	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, responden yang SD berjumlah 15 orang atau 3,75%, bersekolah SMP berjumlah 15 orang atau 37,5%, bersekolah SMA berjumlah 10 orang

atau 2,5% dari jumlah keseluruhan, melanjutkan ke perguruan tinggi tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden masih sangat rendah.

Tabel 14. Karakteristik Responden Menurut Agama

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	35	87,5 %
2	Katolik	3	7,5 %
3	Kristen	2	5 %
4	Hindhu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2012

Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 35 responden atau 87,5% penduduk beragama Islam, sebanyak 3 responden atau 7,5% beragama Katolik, dan 2 responden atau 5 % beragama Kristen, dan untuk agama Hindhu dan Budha tidak ada.

Berdasarkan pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat di lingkungan industri batu bata Pekon Sukoharjo II mengalami perubahan. keberadaan industri bata merah telah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar baik dalam hal aspek ekonomi maupun sosial.

Perubahan pada bidang Sosial yaitu :

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat yang meliputi :

a. Status Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa status kepemilikan rumah mengalami perubahan setelah beralih profesi sebagai pembuat batu bata. Sebelum berprofesi sebagai pembuat batu bata ada 17 responden atau 42,5 % milik sendiri, dan 23 responden atau 57,5 % menumpang. Setelah menjadi paengusaha batu bata status kepemilikan rumah terjadi perubahan yaitu mayoritas milik sendiri sebanyak 35 responden atau 87,5 %, dan hanya 5 responden atau 12,5 % yang masih menumpang/ mengontrak. Hal ini menunjukkan bahwa rumah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, seperti di masyarakat Pekon Sukoharjo II.

b. Kondisi Bangunan Rumah

Merupakan bentuk atau struktur bangunan rumah, dari hasil penelitian bahwa kondisi bangunan rumah warga sebelum menjadi pembuat batu bata yang sudah berdingg tembok ada 5 responden atau 12,5 %, dan sebanyak 35 responden atau 87,5 % masih berdingg gribik/ papan. Setelah menggeluti batu bata terjadi perubahan yaitu sebanyak 35 responden atau 87,5% sudah berdingg tembok, dan hanya 5 responden atau 12,5% yang maasih berdingg papan/gribik.

c. Jenis Lantai Rumah

Sebelum menggeluti usaha batu bata yang berlantai masih tanah ada 23 responden atau 57,5 %, yang berlantai semen ada 10 responden atau 25 %, dan yang berlantai keramik ada 7 responden atau 17,5. Setelah menggeluti usaha batu bata maka kondisi rumah yang berlantai masih tanah ada 5 responden atau 12,5 %, yang berlantai semen ada 12 responden atau 30 %, dan yang berlantai keramik ada 23 responden atau 57,5. Dapat dijelaskan bahwa kondisi rumah responden sudah memadai dan dapat dikatakan layak meskipun masih ada beberapa yang belum memadai atau belum ideal. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perumahan responden yang menjadi obyek penelitian ini telah memenuhi kriteria standar rumah sehat selain itu juga menunjukkan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya telah mencapai tingkat kesejahteraan.

d. Kepemilikan Kendaraan

Dapat di katakan bahwa kepemilikan kendaraan responden terjadi perubahan yaitu sebelum menggeluti batu bata ada 17 responden atau 42,5 % memiliki kendaraan dan ada 23 responden atau 57,5 % tidak memiliki. Setelah menggeluti batu bata terjadi perubahan yaitu ada 35 responden atau 87,5% memiliki kendaraan, dan hanya 5 responden atau 12,5% tidak memiliki. Disamping itu juga jumlah dan jenis kendaraan yang mereka miliki juga mengalami perubahan, terlihat bahwa sebelum menjadi pengusaha batu bata ada 23 responden atau 57,5 % tidak memiliki kendaraan motor dan 38 responden atau 95% tidak memiliki mobil , 17 responden atau 42,5% memiliki 1-2 kendaraan motor dan 2 responnden atau 5% memiliki mobil dan tidak ada responden yang memiliki >2 motor maupun mobil. Setelah beralih profesi menjadi pembuat batu bata ada 2 responden atau 5 % tidak memiliki kendaraan motor dan 30 responden atau 75% tidak memiliki mobil , 22 responden atau 55% memiliki 1-2 kendaraan motor dan 8 responnden atau 20% memiliki mobil dan 16 responden atau 40 %

memiliki >2 motor dan hanya 2 responden atau 5 memiliki mobil. Hal ini menunjukkan bahwa setelah beralih profesi sebagai pembuat batu bata membuat kehidupan mereka menjadi sejahtera terlihat pada jumlah dan jenis kendaraan yang mereka miliki.

e. Kepemilikan Hewan Ternak

Dari hasil penelitian bahwa kepemilikan hewan ternak responden terjadi perubahan yaitu sebelum menggeluti batu bata ada 30 responden atau 75 % tidak memiliki hewan ternak, dan ada 10 responden atau 25 % memiliki. Setelah menggeluti batu bata terjadi perubahan yaitu ada 5 responden atau 12,5% tidak memiliki hewan ternak, dan hanya 35 responden atau 87,5% memiliki dan kebanyakan hewan ternak yang mereka miliki adalah kambing dan sapi. Selain itu juga dari data yang diperoleh adanya perubahan jumlah hewan yang mereka miliki diantaranya bahwa sebelum menggeluti batu bata, Responden yang tidak memiliki kambing sebanyak 30 orang atau 75%, responden yang memiliki 1-5 ekor kambing sebanyak 10 orang atau 25%, dan responden yang memiliki kambing >5 ekor tidak ada. Kemudian, responden yang tidak memiliki sapi sebanyak 35 orang atau 87,5%, responden yang memiliki 1-5 ekor sapi sebanyak 5 orang atau 12,5% persen dan tidak ada responden yang memiliki sapi > 5 ekor. setelah menggeluti batu bata, Responden yang tidak memiliki kambing sebanyak 13 orang atau 32,5%, responden yang memiliki 1-5 ekor kambing sebanyak 17 orang atau 42,5%, dan responden yang memiliki kambing >5 ekor sebanyak 10 orang atau 25 %. Kemudian, responden yang tidak memiliki sapi sebanyak 5 orang atau 12,5%, responden yang memiliki 1-5 ekor sapi sebanyak 23 orang atau 57,5% dan responden yang memiliki sapi > 5 ekor adalah 18 orang atau 45%.

f. Pembelian Pakaian

Pada pembelian pakaian dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum menjadi pengusaha batu bata yang membeli pakaian di waktu setiap saat yaitu ada 2

responden atau 5 %, sedangkan yang membeli jika memiliki uang ada 18 atau responden 45 %, dan 20 responden atau 50 % menjawab membeli di waktu tertentu. Setelah menjadi pengusaha batu bata yang membeli pakaian di waktu setiap saat yaitu ada 5 responden atau 12,5 %, sedangkan yang membeli jika memiliki uang ada 17 atau responden 42,5 %, dan 18 responden atau 45 % menjawab membeli di waktu tertentu. Disamping itu juga ada perbandingan pembelian jumlah pakaian, yaitu pembelian pakaian yang dilakukan responden sebelum menggeluti usaha batu bata ada 20 responden atau 50% menjawab membeli 1 stel pakaian, 17 responden atau 42,5% membeli 1-3 stel pakaian, dan 3 responden atau 7,5 membeli >3 stel pakaian. Setelah menggeluti batu bata pembelian pakaian mengalami perubahan yaitu ada 5 responden atau 12,5% menjawab membeli 1 stel pakaian, 24 responden atau 60% membeli 1-3 stel pakaian, dan 11 responden atau 27,5 membeli >3 stel pakaian.

Berdasarkan dari data yang diperoleh stratifikasi sosial yang di lihat dari kepemilikan rumah, kondisi bangunan rumah, jenis lantai rumah, kepemilikan dan jumlah kendaraan, kepemilikan dan jumlah hewan ternak, serta pembelian pakaian dan jumlah pakaian yang dibeli oleh masyarakat di Pekon Sukoharjo II mengalami perubahan setelah mereka berprofesi sebagai pembuat batu bata yang pada akhirnya menuju pada perbaikan pola kehidupan status sosial mereka.

2. Interaksi Sosial Masyarakat

Interaksi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari hal ini akan sangat berpengaruh pada hubungan sosial antar manusia. Dari data yang diperoleh hubungan sosial antar pengusaha batu bata adalah, telah saling berteman, 6 responden atau 15% responden saling bertetangga, 29 responden atau 72,5 % menjawab berkerabat/ bersaudara satu sama lain ada 5 responden atau 12,5%. Dengan demikian data diketahui bahwa sebagian besar masyarakat pembuat batu bata di Pekon Sukoharjo II saling mengenal

dan berteman. Selain itu juga dapat diketahui bahwa 39 responden atau 97,5 % hubungan antar pengusaha batu bata dengan warga yang berprofesi lain mengaku hubungan silaturahmi terjaga dengan baik dan hanya 1 responden atau 2,5% yang menjawab kurang baik. **Perubahan pada bidang Ekonomi**

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak, dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Dari data yang diperoleh mata pencaharian penduduk Sukoharjo II sebelum menjadi pengusaha batu bata adalah berprofesi sebagai petani ada 12 responden atau 30 %, berprofesi sebagai pedagang ada 5 responden atau 12,5 %, dan berprofesi sebagai buruh ada 23 responden atau 57,5 %. Selain mata pencaharian yang menjadi sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Sukoharjo II juga membentuk usaha bersama guna meningkatkan dan meringankan kebutuhan mereka. Kegiatan yang dibentuk bersama yaitu koperasi dan arisan semen bersama yang diikuti oleh para anggota masyarakat Pekon Sukoharjo II. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 20 responden atau 50 % bergabung menjadi anggota koperasi, 10 responden atau 25 % mengikuti arisan semen, sedangkan 20 responden atau 50 % mengikuti keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa antusias para warga Sukoharjo II dalam mengikuti dan membentuk usaha bersama sangat baik.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan semua penghasilan yang diterima setiap orang dalam kegiatan ekonomi dalam satu periode tertentu. Untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau suatu keluarga maka akan terlihat dari tingkat pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kehidupan sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan mereka. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat

pendapatan setiap penduduk sebelum menggeluti batu bata yaitu ada 32 responden atau 80% berpendapatan sebesar Rp 500.000, dan ada 5 responden atau 12,5% berpendapatan Rp 500.000-Rp 1.000.000, sedangkan hanya ada 3 responden atau 7,5 % yang berpendapatan >Rp 1.000.000. setelah menggeluti batu bata yaitu ada tidak ada responden yang berpendapatan sebesar Rp 500.000, sedangkan ada 5 responden atau 12,5% berpendapatan Rp 500.000-Rp 1.000.000, dan ada 32 responden atau 80 % yang berpendapatan >Rp 1.000.000. hal ini menunjukkan bahwa dengan munculnya industri batu bata di wilayah Sukoharjo II telah memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan setiap penduduk yang ada di wilayah Sukoharjo II. Disamping itu dari tingkat pendapatan penduduk ini berpengaruh pada tingkat pendidikan yang ditempuh anak-anak dan juga pemenuhan kebutuhan makanan yang mereka konsumsi.

a. Tingkat Pendidikan Anak

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat tingkat pendidikan anak sebelum dan setelah menggeluti batu bata untuk anak yang melanjutkan sampai jenjang SD yang awalnya ada 12 responden atau 30 % menjadi melanjutkan semua, untuk SMP yang awalnya ada 14 anak responden atau 35 % tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya berubah menurun menjadi 1 responden atau 2,5 % yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, untuk SMA ada 13 responden atau 32,5 % berubah menjadi 20 atau 50 %, untuk melanjutkan sampai Diploma ada 1 anak atau 2,5 % meningkat menjadi 9 responden atau 22,5 %, dan untuk Sarjana tidak ada anak responden melanjutkan sarjana, tetapi setelah menggeluti batu bata ada yang melanjutkan sampai sarjana yaitu ada 10 responden atau 25 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa usaha pembuatan batu bata ini memberikan dampak positif bagi perubahan tingkat pendidikan anak-anak di Pekon Sukoharjo II.

b. Pemenuhan Kebutuhan Makanan

Dari data yang diperoleh dijelaskan bahwa pola makan perhari responden sebelum berprofesi sebagai pengusaha batu bata responden yang berpendapatan Rp 500.000 ada 32 responden atau 80 % yang terbagi ada 27 responden menjawab makan dua kali dan 5 responden menjawab tiga kali. responden yang berpendapatan Rp 500.000-Rp 1.000.000 ada 5 responden atau 12,5 % yang terbagi ada 3 responden menjawab makan dua kali dan 2 responden menjawab tiga kali. Sedangkan responden yang berpendapatan >Rp 1.000.000 ada 3 responden atau 7,5 % dan menjawab tiga kali makan dalam sehari. setelah berprofesi sebagai pengusaha batu bata responden yang berpendapatan Rp 500.000-Rp 1.000.000 ada 8 responden atau 20 % yang terbagi ada 2 responden menjawab makan dua kali dan 6 responden menjawab tiga kali. Responden yang berpendapatan >Rp 1.000.000 ada 32 responden atau 62,5 % dan yang terbagi ada 10 responden menjawab makan dua kali dan 22 responden menjawab tiga kali. Disamping itu menu makan yang mereka konsumsi juga berpengaruh pada pemenuhan gizi setiap anggota keluarga. Dari data yang diperoleh menunjukkan dari tingkat pendapatan sebelum menggeluti batu bata yang berpendapatan sebesar Rp 500.000 ada 32 responden atau 80% terlihat bahwa 17 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,tanpa buah dan susu, dan 15 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur saja. Untuk responden yang berpendapatan sebesar Rp 500.000-Rp 1.000.000 ada 5 responden atau 12,5% terlihat bahwa 2 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,buah dan susu, 2 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,tanpa buah dan susu, dan 1 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur saja. Untuk responden yang berpendapatan sebesar >Rp 1.000.000 ada 3 responden atau 7,5% terlihat bahwa 1 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,buah dan susu, 2 responden

menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,tanpa buah dan susu, dan tidak ada responden yang menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur saja. tingkat pendapatan setelah berprofesi sebagai batu bata responden yang berpendapatan sebesar Rp 500.000-Rp 1.000.000 ada 8 responden atau 20% terlihat bahwa 2 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,buah dan susu, 5 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,tanpa buah dan susu, dan 1 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur saja. Untuk responden yang berpendapatan sebesar >Rp 1.000.000 ada 32 responden atau 80% terlihat bahwa 13 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,buah dan susu, 17 responden menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur,lauk,tanpa buah dan susu, dan 2 responden yang menjawab menu makannya menggunakan nasi,sayur saja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat di lingkungan industri batu bata Pekon Sukoharjo II mengalami perubahan. Keberadaan industri bata merah telah memberikan pengaruh positif bagi perubahan kehidupan masyarakat sekitar baik dalam hal aspek ekonomi maupun sosial hal ini terbukti pada :

1. Pada Stratifikasi atau Status Sosial masyarakat Pekon Sukoharjo II terjadi perubahan setelah berprofesi sebagai pembuat batu bata yang dapat dilihat dari perubahan kepemilikan rumah penduduk, kondisi bangunan rumah, jenis lantai rumah, kepemilikan kendaraan, kepemilikan hewan ternak dan pembelian jumlah pakaian.
2. Pada Interksi Sosial Masyarakat dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan sosial antar pengusaha batu

bata sangat baik dan jarang terjadi perselisihan begitupun halnya dengan hubungan social dengan warga yang berprofesi lain terjalin baik .

3. Pada Mata Pencaharian penduduk juga mengalami perubahan setelah munculnya industri batu bata banyak penduduk yang beralih profesi sebagai pembuat batu bata dan disamping itu juga penduduk Pekon Sukoharjo II mendirikan usaha bersama yaitu koperasi dan arisan semen.
4. Pada tingkat pendapatan terjadi perubahan tingkat pendapatan yang cukup signifikan setelah berprofesi sebagai pembuat batu bata .dari pendapatan yang sekarang jauh lebih baik dari pendapatan sebelumnya dan berpengaruh pada perbaikan tingkat pendidikan anak dan juga pada pola pemenuha makan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Sketmatika Teori dan Terapan*.PT. Bumi Aksara.: Jakarta. 248 Halaman.
- Arikunto, Suharsimi.1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 354 Halaman
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu.2012.*Informasi Tentang Industri Kecildan Menengah*.67 Halaman
- Ibrahim,Muhamad.1976.*Pertumbuhan Industri di Indonesia*.Bina Aksara:Jakarta.287 Halaman
- Koentjaraningrat,1987.*Metodelogi Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta. 253 Halaman
- Kuntowijoyo.1983.*Industrialisasi dan Dampak Sosialnya*.LP3ES:Yogyakarta. 225 Halaman
- Maryaeni.2005.*Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.237 Halaman
- Moloeng,Lexi.1998. *Metodelogi penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosda Karya. 234 Halaman
- Nawawi, Hadari. 1993. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*.Gadjah Mada University Press.Yogyakarta. 298 Halaman
- Nazir,Muhammad.1998. *Metode Penelitian*.Jakarta:Ghalia Indonesia. 238 Halaman
- Sajogyo.1992..*Sosiologi Pedesan* .Gajah Mada University Press:Yogyakarta. 126 Halaman
- Sayuti,Husin.1989.*Pengantar Metodologi Riset*.Fajar Agung:Jakarta. 213 Halaman
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi.1989. *Metodelogi Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta. 273 Halaman
- Surakhmad,Winarno.1982.*Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Jakarta.147 Halaman
- Suryabrata,Sumadi.1983.*Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 231 Halaman.
- Soekanto, Soerjono. 1994.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 404 Halaman
- Svalastoga,Kaare.1989.*kondisi masyarakat miskin diperkotaan*.Ghalia Indonesia Jakarta. 289 Halaman
- Tambunan,Tulus.2002.*Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*.CV.Rajawal: Jakarta.326 Halaman
- Taryati dan Nurhajirin D, Ratna. 1998. *Budaya Masyarakat Di Kawasan Industri*. CV.Bupara Nugraha: Jakarta.258 Halaman

Widodo, Erna dan Mukhtar.2000. *Konstruksi
Kearah Penelitian Deskriptif.*
Avyrouz.Yogyakarta. 213 Halaman

W.J.S.Poerwadaminta. 1988.*Kamus Besar
Bahasa Indonesia.*Jakarta:PN Balai
Pustaka.567 Halaman

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan bapak Daslan (15
Oktober 2012, pukul 10.00 WIB)

Wawancara dengan bapak Carmunto (14
Oktober 2012, pukul 01.00 WIB)

Wawancara dengan bapak Sinto (13 Oktober
2012, pukul 03.00 WIB)

<http://id.wikipedia.org/wiki/PekonLampung>